



"Rumah Peradaban"

(The Home of Civilization)

Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar

SK. Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor : 103.B Tahun 2013



**UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2013**

VISI

Pusat Pencerahan dan Transformasi Ipteks berbasis Peradaban Islam

MISI

1. Menciptakan atmosfer akademik yang kondusif bagi peningkatan mutu perguruan tinggi dan kualitas kehidupan bermasyarakat.
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang merefleksikan kemapanan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), dan
3. Mewujudkan universitas yang mandiri, berkarakter, bertata kelola baik, dan berdaya saing dengan membangun jejaring kerja sama menuju universitas riset dengan mengembangkan nilai spiritual dan tradisi keilmuan

MOTTO

Pencerdasan, Pencerahan, Prestasi

"Intelligence, Enlightenment, Achievement"



**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
NOMOR: 103, 8 TAHUN 2013**

TENTANG

**PENETAPAN FALSAFAH PENDIDIKAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Menimbang** : a. Bahwa berdasarkan pertimbangan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yakni untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan kebutuhan dan dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan Agama Islam serta proses integrasi antara bidang ilmu Agama Islam dengan bidang ilmu umum;
- b. Bahwa dasar pemikiran pembentukan UIN Alauddin Makassar diharapkan dapat mendorong usaha integrasi keilmuan yang pada gilirannya dapat menghilangkan dikotomi keilmuan;
- c. Bahwa UIN Alauddin adalah salah satu rujukan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang juga mengkaji ilmu umum dalam kerangka integrasi keilmuan
- d. Bahwa untuk terlaksananya integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar perlu ditetapkan Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar yang menjadi dasar pengembangan pendidikan di UIN Alauddin Makassar;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No.57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Organisasi dan Tata Kelola UIN Alauddin Makassar;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin No. 129C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
- Mengingat pula** : 1. Hasil kerja tim perumus tentang draf Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar;
2. Berita Acara Pengesahan Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar oleh Senat Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : KEPUTUSAN REKTOR UIN ALAUDDIN TENTANG PENETAPAN FALSAFAH PENDIDIKAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR;
- KEDUA** : Penetapan Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar menjadi rujukan atau pedoman pelaksanaan penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi serta penyelenggaraan pendidikan di UIN Alauddin Makassar;
- KETIGA** : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri;
- KEEMPAT** : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak mulai ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau kembali dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini

**DITETAPKAN DI : MAKASSAR
PADA TANGGAL : 23 JULI 2013**


Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, H.T., M.S.
411161977031000

Tembusan:

1. Menteri Agama RI di Jakarta;
2. Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI di Jakarta;
3. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti RI di Jakarta;
5. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
6. Dekan Fakultas dalam lingkungan UIN Alauddin di Makassar;
8. Kopertais Wilayah VIII di Makassar;
9. Ketua Lembaga dalam lingkungan UIN Alauddin di Makassar;
10. Kepala Biro dalam lingkungan UIN Alauddin di Makassar;
12. Arsip.

LAMPIRAN: KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
 NOMOR: 103.B TAHUN 2013 TENTANG PENETAPAN FALSAFAH
 PENDIDIKAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

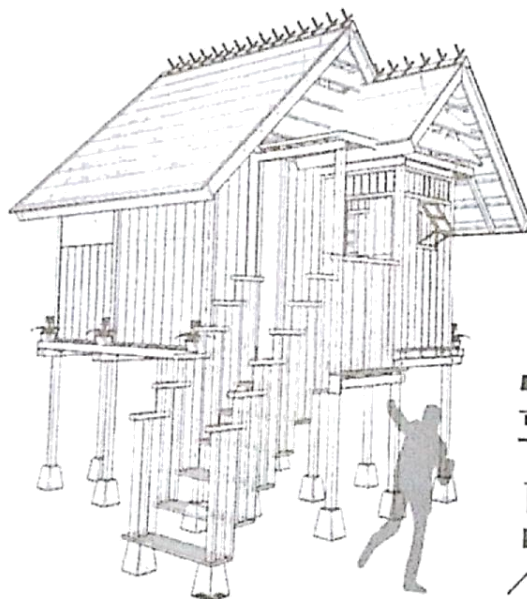


FALSAFAH PENDIDIKAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

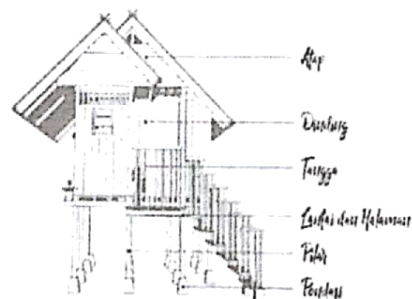
"Rumah Peradaban"

(The Home of Civilization)

Penamaan falsafah pendidikan dengan "Rumah Peradaban" terinspirasi dari khazanah lokal Sulawesi Selatan dengan rumah adatnya yang terkenal memiliki distingsi tersendiri, serta disemangati oleh Visi UIN Alauddin yakni "Pusat Pencerahan dan Transformasi IPTEK berbasis Peradaban Islam"



Konstruksi Rumah Peradaban



- ■ Pondasi-nya adalah Al-Quran dan Al-Hadis
- — Lantai dan halaman-nya adalah budi pekerti (akhlak al-karima)
- Tangga-nya adalah tahapan menuju Peradaban
- ||| Pilar-nya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal
- Dinding-nya adalah IPTEK yang aplikatif
- ▲ Atap-nya adalah Persaudaraan, toleransi, dan egaliterian

DITETAPKAN DI : MAKASSAR
 PADA TANGGAL : 23 JULI 2013



Prof. Dr. A. Oadir Gassing, H.T., M.S.
 411161977031000

KATA PENGANTAR

مبحرلا نمحرلا الله مسب

Alhamdulillah, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga menyambut baik dan memberikan *the high appreciation* kepada segenap sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, lebih khusus kepada Tim Penyusun atas terbitnya buku Pedoman Falsafah Pendidikan Tahun 2013.

Dalam rangka terlaksananya visi, misi, serta terwujudnya tujuan UIN Alauddin Makassar sebagai kampus peradaban yang berbasis “integrasi keilmuan”, penguatan di Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga senantiasa diperkaya dengan kegiatan-kegiatan inovatif dan program-program kreatif-produktif, terutama pada aspek tridarma perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek yang semakin kompetitif, termasuk mencetak sumber daya mahasiswa dan alumni yang berkualitas serta berdaya saing tinggi.

Kehadiran buku Pedoman falsafah pendidikan ini dimaksudkan di samping untuk dijadikan pegangan dan petunjuk bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugas-tugas Tridarma Perguruan Tinggi kepada mahasiswa, juga untuk memelihara keseimbangan dan keselarasan dengan komponen-komponen lainnya dalam rangka menunjang penguatan di bidang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pedoman falsafah pendidikan yang disebut juga dengan ‘**Rumah Peradaban**’ itu, terinspirasi dari khazanah lokal Sulawesi Selatan dengan rumah adatnya yang terkenal dan memiliki distingsi tersendiri, serta disemangati oleh visi UIN Alauddin, yakni ‘Pusat Pencerahan dan Transformasi Ipteks Berbasis Peradaban Islam’.

Pedoman falsafah pendidikan yang diterapkan ini menurut Peraturan Presiden RI, Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar, dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEKS yang semakin kompetitif, serta dalam rangka mewujudkan sumber daya insani yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang ilmu-ilmu agama.

Akhirnya, terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsinya, sehingga buku Pedoman Falsafah Pendidikan ini dapat hadir di tengah-tengah kita, semoga dapat bermanfaat bagi sivitas akademika UIN Alauddin Makassar, utamanya kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas-tugas mulianya, serta semoga dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Kami siap

menerima kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan buku pedoman ini, serta mari kita memohon kepada Allah swt., semoga hidayah dan taufik serta rida-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. *Āmīn!*

Makassar, Juli 2013

Wakil Rektor I,

Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A.

NIP 195208111982031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH FALSAFAH PENDIDIKAN	3
BAB III MAKNA RUMAH PERADABAN	7
BAB IV PENUTUP	11

BAB I

PENDAHULUAN

Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar merupakan suatu keyakinan yang mengandung serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang menjadi petunjuk dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkup UIN Alauddin Makassar. Transformasi dari IAIN ke UIN memiliki paling tidak dua konsekuensi penting. *Pertama*, secara akademik, sementara yang dikembangkan di IAIN hanya studi-studi Islam (seperti teologi, yurisprudensi Islam, dan tafsir), sedangkan cakupan studi di UIN diperluas hingga termasuk ilmu-ilmu “sekuler”. *Kedua*, sebagian besar mahasiswa IAIN biasanya berasal dari madrasah, pesantren atau masyarakat pedesaan, sedangkan mahasiswa UIN, dengan fakultas ilmu-ilmu sekulernya, akan menarik minat lebih banyak mahasiswa dari latar belakang yang lebih beragam. UIN yang baru dikonversi dari IAIN Alauddin tahun 2005 harus menghadapi sejumlah tantangan berat, karena harus mengem-bangkan lebih banyak lagi bidang sains dan mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang sosio-kultural yang lebih beragam.

Kungkungan metodologi dan epistemologi keilmuan dari Barat merupakan salah satu faktor pemicu kecenderungan adanya dikotomi ilmu. Metodologi mereka tidak terpisahkan dari pengasingan peran agama dalam ilmu pengetahuan, sehingga hanya mengandalkan akal semata. Identitas tersebut melekat dan cenderung berkelanjutan dari masa ke masa sejak periode modern hingga kini pada tradisi mereka. Hal inilah yang kemudian secara masif berdampak pada kemunduran umat Islam. Secara konkret, realitas tersebut tergambar pada *output* sistem pendidikan, terbukti dengan banyaknya sarjana agama yang mengabaikan bahkan tidak memahami ilmu umum dan berimbas pada ketidakmampuannya menyelesaikan problematika keilmuan pada berbagai aspek kehidupan, sehingga penyebaran nilai-nilai Islam dalam ranah yang lebih luas tidak tercapai. Hal kontradiktif terjadi pada sarjana-sarjana ilmu umum yang pemahaman keilmuannya terlepas dari nilai-nilai keagamaan, sehingga terjadinya dekadensi moral tidak dapat dihindari dan bermuara pada destruksi nilai kemurnian ilmu tersebut. Ketidakseimbangan inilah yang mencuat, ketika sarjana agama hanya mendalami dan memahami ranah syariat sementara sarjana umum hanya menjadi ahli di bidang umum yang lepas dari nilai-nilai keagamaan.

Secara akademik, dua bidang sains yang berbeda—sains Islam di satu sisi dan sains “sekuler” di sisi lain—diletakkan di bawah satu atap. Hal ini memunculkan lebih

banyak pertanyaan daripada jawaban. Sementara itu secara sosial, kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar dari latar belakang yang beragam akan mendesak UIN untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, yang mampu menjawab sejumlah kebutuhan mahasiswa. Terlepas dari kompleksitas masalah yang mengiringinya, pengembangan UIN Alauddin Makassar sebagai pusat keunggulan studi pemikiran Islam dan pengembangan tradisi intelektual Islam di Indonesia memerlukan upaya serius dan terencana. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka perlu upaya untuk membuat pedoman yang menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di lingkup UIN Alauddin Makassar, falsafah pendidikan tersebut dituangkan dalam “Rumah Peradaban”.

BAB II

SEJARAH FALSAFAH PENDIDIKAN

Menurut *Educational Encyclopedia*, falsafah pendidikan didefinisikan sama dengan falsafah daripada proses pendidikan atau didefinisikan falsafah daripada disiplin pendidikan. Hal ini bermakna falsafah pendidikan boleh dikatakan sebagai sebagian dari disiplin pendidikan dalam arti kata terlibat dengan tujuan, bentuk, kaidah atau hasil daripada proses mendidik atau falsafah pendidikan. Boleh bersifat *metadisciplinary* dalam arti kata lain, ia terlibat dengan konsep, tujuan, kaidah daripada disiplin pendidikan.

Pada abad ke-20 falsafah pendidikan mulai dikembangkan dalam *school of education* dalam konteks asas-asas pendidikan. Dengan begitu, falsafah pendidikan dihubungkan dengan bagian-bagian lain dari disiplin pendidikan seperti sejarah pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan.

A. Falsafah Pendidikan Zaman Purba

Negara-negara yang mencapai tamadunya terlebih dahulu seperti Sumaria, Babylon, Mesir Tua, Fenisia, China, India, dan Greek mempunyai cita-cita dan falsafah pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Di negeri China misalnya, pendidikan menitikberatkan pada ketinggian akhlak dan keutuhan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat melatih warga negara supaya taat kepada peraturan keluarga dan negara mereka. Di India, pendidikannya menitikberatkan pada hal-hal yang berhubungan dengan agama. Pendidikan diberikan kepada setiap warga negara supaya manusia menjadi alim dan beragama, dan pendidikan diberikan mengikut kasta masing-masing.

Greek yang terdiri dari dua negara besar, Sparta dan Athen, mempunyai falsafah pendidikan yang berlainan. Pendidikan di Sparta menanamkan semangat perwira, berani, cekal hati, dan taat setia kepada ketua dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang perwira yang baik bagi kepentingan negara.

Falsafah pendidikan bangsa Arab Jahiliah bertujuan memberi latihan kepada anak-anak mereka untuk hidup atau mencari penghidupan mengikut pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya dan mempelajari adat kebiasaan yang elok dan terpuji dalam masyarakat mereka. Diberikan juga latihan menggunakan senjata dan teknik-teknik dalam peperangan.

B. Falsafah Pendidikan Zaman Modern

Setiap negara mempunyai falsafah pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan faktor seperti falsafah negara, cita-cita pemerintahan, berlainan bentuk pemerintahan, dan corak kebudayaan. Di samping perbedaan itu pula, falsafah pendidikan tidak akan tetap buat selama-lamanya.

Falsafah pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena mengandung keyakinan berupa serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang sangat baik menurut pandangan masyarakat. Selain itu, falsafah pendidikan memberi petunjuk cara berbuat atau bertingkah laku yang baik dalam masyarakat. Falsafah pendidikan yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum adalah di antaranya sebagai berikut:

1. Idealisme

Menurut falsafat Pendidikan Idealisme dinyatakan bahwa kebenaran berasal dari atas. Kebenaran dipercayai datangnya dari Tuhan. Falsafat ini pada umumnya diterapkan di sekolah yang berorientasi religius. Semua mahasiswa diharuskan mengikuti pelajaran agama. Biasanya disiplin termasuk ketat, pelanggaran diberi hukuman yang setimpal, bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Namun, pendidikan intelektual juga sangat diutamakan dengan menentukan standar mutu yang tinggi. Pendidik harus memiliki keunggulan kompetitif baik dalam segi intelektual maupun moral, sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

2. Realisme

Falsafat Realisme mencari kebenaran di dunia itu sendiri. Mutu kehidupan dapat ditingkatkan melalui kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas yang beraliran realisme mengutamakan pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.

Implikasi bagi para pendidik terutama bahwa peran pendidik diposisikan sebagai pengelola pendidikan atau pembelajaran. Untuk itu pendidik harus menguasai tugas-tugas yang terkait dengan pendidikan, khususnya dengan pembelajaran, seperti penguasaan terhadap metode, media, dan strategi serta teknik pembelajaran. Kurikulum pada aliran realisme tidak memperhatikan minat mahasiswa, tetapi diharapkan agar menaruh minat terhadap pelajaran akademis. Ia harus sungguh-sungguh mempelajari buku-buku dari berbagai disiplin ilmu.

3. Perenialisme

Aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak yang abadi. Perenialisme menekankan keabadian teori kehikmatan yaitu:

- a. Pengetahuan yang benar (*truth*)
- b. Keindahan (*beauty*)
- c. Kecintaan kepada kebaikan (*goodness*)

Dinamakan perenialisme karena kurikulumnya berisi materi yang konstan atau perenial. Prinsip pendidikan perenialisme ini antara lain:

- a. Konsep pendidikan itu bersifat abadi, karena hakikat manusia tidak pernah berubah.
- b. Inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan makhluk manusia yang unik, yaitu kemampuan berpikir.
- c. Tujuan belajar ialah mengenal kebenaran abadi dan universal.
- d. Pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya.
- e. Kebenaran abadi itu diajarkan melalui pelajaran-pelajaran dasar (*basic subjects*).
- f. Pragmatisme/instrumentalis

Aliran pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran adalah tentatif dan dapat berubah. Tujuan hidup adalah mengabdikan kepada masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan manusia.

4. Eksistensialisme

Filsafat ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Tujuan hidup adalah menyempurnakan diri, merealisasikan diri.

5. Esensialisme

Esensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.

6. Progresivisme

Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

7. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah suatu kelanjutan yang logis dari cara berpikir progresif dalam pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah, melainkan harus memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Dengan demikian, tidak setiap individu dan kelompok akan memecahkan masalah kemasyarakatan secara sendiri-sendiri sebagai ekses progresivisme.

BAB III

MAKNA RUMAH PERADABAN

Untuk menciptakan kampus sebagai rumah peradaban, UIN Alauddin menca-
nangkan beberapa prinsip dalam sebuah konstruksi Rumah Peradaban yang utuh
yang dibangun di atas struktur yang kuat, sebagai berikut:

1. Fondasinya adalah al-Qur'an dan al-Hadis
2. Lantai dan halamannya adalah budi pekerti (*akhlāq al-karīmah*)
3. Tangganya adalah tahapan menuju peradaban
4. Pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal
5. Dindingnya adalah ipteks yang aplikatif
6. Jendelanya adalah keterbukaan, wawasan dan pandangan luas, adaptif terhadap dinamika dan perkembangan dunia
7. Atapnya adalah persaudaraan, toleransi, dan egalitarian



Gambar 1.2 Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar
(Sumber: Pedoman Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar)

Filosofi rumah Bugis, yaitu rumah Bugis terdiri atas tiga bagian utama yaitu awa bola, alle bola, dan rakkiang. Makna **awa bola** merupakan pijakan untuk memulai melangkah mencapai tujuan. **Alle bola** merupakan badan atau inti rumah yang berfungsi untuk ditempati oleh penghuninya. Bagian rumah adat suku Bugis ini merupakan tempat para penghuni melakukan kegiatan seperti merencanakan, menata, dan mengelola kehidupannya masing-masing. **Rakkiang**, merupakan bagian atas rumah yang umumnya digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan hasil-hasil panen, atau berbagai peralatan kerajinan seperti alat menenun dan tikar. Makna rakkiang adalah tempat terciptanya persaudaraan, toleransi, dan egalitarian.

Rumah adalah tempat kembali, tempat dan benteng yang kokoh untuk membangun generasi yang kuat, kuat landasan akidah dan pengembangan ilmu serta kepribadiannya, sehingga rumah menjadi basis membangun peradaban. Menggunakan filosofi rumah karena ingin menjadikan proses pendidikan seperti proses pendidikan yang terjadi di rumah, tempat dosen dan pimpinan mengambil peran sebagai orang tua yang dengan tulus mendidik dan memberikan solusi kepada anaknya tanpa membedakan mahasiswa dalam berbagai aspek.

Seluruh aktivitas pendidikan menunjukkan peran orang tua kepada anaknya, begitu juga sebaliknya bagaimana seorang anak/mahasiswa akan menjalankan perannya sebagai anak yang akan patuh dan taat, menghargai dan menghormati dosen/orang tuanya. Sebagai contoh dalam pengembangan pembelajaran yang tertuang dalam STILeS. Intinya semua proses yang ada di UIN terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Rumah dapat dijadikan basis dalam membangun peradaban karena di rumah orang tua/dosen akan mengajarkan anak-anak bagaimana seharusnya berperilaku dengan landasan agama yang kuat/kokoh. Rumah adalah tempat orang tua mengajarkan pengetahuan sehingga anak-anak akan berkembang dan mengembangkan lingkungannya dan mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan dan kebaikan orang-orang di sekelilingnya.

Rumah adalah tempat yang secara bersamaan orang tua/dosen dapat memberikan kepada mahasiswa, baik pengetahuan maupun nilai-nilai kepribadian dan agama, yang menjadi landasan kuat bagi mahasiswa menghadapi masa yang akan datang. Konstruksi bangunan rumah Bugis-Makassar relevan dengan VMTS yang ada di UINAM. Rumah Bugis-Makassar memiliki fondasi rumah yang merupakan dasar atau landasan yang akan menopang seluruh konstruksi yang ada di atasnya, fondasi yang kuat

disimbolkan dalam al-Qur'an dan Hadis karena UINAM memiliki *distinguish* dalam kajian al-Qur'an dan Hadis sehingga ini menjadi materi wajib yang diajarkan oleh dosen dan tertuang dalam kurikulum institusi sebagai mata kuliah umum universitas yang menjadi mata kuliah wajib seluruh mahasiswa.

Pilar memiliki simbol nilai-nilai agama dan kearifan lokal karena dalam falsafah pendidikan UINAM mengharapkan sivitas akademika tertanam nilai-nilai tersebut secara beriringan. Anak didik dan dosen yang memiliki nilai-nilai agama yang naik dengan kearifan lokal yang kuat akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal menjadi penting karena di mana pun mereka berada mereka tidak akan pernah melupakan budaya ketimuran yang telah dimiliki dan ditanamkan kepadanya.

Di kalangan masyarakat Bugis-Makassar ada prinsip hidup yang dijadikan dasar dan prinsip kesuksesan mahasiswa. Rumah peradaban memiliki halaman yang luas adalah simbol budi pekerti dan *akhlāq al-karīmah*.

Dinding adalah simbol ilmu pengetahuan dan teknologi yang aplikatif. Upaya memanfaatkan iptek yang aplikatif dalam pengembangan bidang ilmu. Iptek menjadi perhatian dalam falsafah pendidikan karena peradaban tidak dapat diraih tanpa pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang *up to date* karena peradaban akan berjalan seiring dan sejalan dengan ipteks. Seluruh dosen dan mahasiswa harus terus mengembangkan dan menguasai ipteks yang aplikatif.

Atap berfungsi untuk melindungi sivitas tanpa adanya diskriminasi dengan penuh toleransi, persaudaraan, dan egalitarian. Memperlakukan siapa pun sama meskipun berbeda.

Setiap rumah Bugis memiliki Tangga. Ini disimbolkan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya dan tangga diharapkan sebagai alat proteksi sivitas akademika UIN, tangga juga menggambarkan cita-cita UIN Alauddin Makassar yang tinggi, sehingga untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan *milestone* untuk mencapai visi peradaban pada tahun 2039.

Konstruksi pintu dan jendela melambangkan bahwa falsafah pendidikan UIN Alauddin Makassar terbuka untuk siapa pun yang akan menuntut ilmu, jendela menunjukkan bahwa UIN memiliki wawasan yang luas dan terbuka dalam menerima segala masukan dari siapa pun.

Sosok orang yang ada pada rumah peradaban disebut sebagai *topanrita*, yaitu salah satu dari empat kualitas ideal manusia Bugis, di luar kebangsawanan (*arung*),

yang disebut dalam Lontara sebagai “*sulapa’ eppa*” (segi empat). Keempat kualitas atau sifat tersebut merupakan modalitas yang harus dimiliki setiap pemimpin yang baik. Selain *panrita* (saleh), tiga sifat yang dimaksud adalah *warani* (berani), *macca* (cerdas) dan *sugi* (kaya).

Kualitas dan kapasitas utama *topanrita* bisa disimpulkan dari *paseng* (petuah) *Ma’danrenggè ri Majauleng* yang bernama La Tenritau: “*Aja’ nasalaiko acca sibawa lempu*” (milikilah kecerdasan dan kejujuran kapan saja). Yang dimaksud La Tenritau dengan *acca* adalah kemampuan mengerjakan semua pekerjaan dan menjawab semua pertanyaan serta kecakapan berkata-kata baik, logis, dan lemah lembut, sehingga menimbulkan kesan yang baik pada orang lain. Sementara *lempu’* adalah pola pikir dan perilaku yang selalu benar, tabiat baik dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa.

Panrita disebut juga melihat, jadi sosok orang yang ada pada rumah peradaban diharapkan bersikap visioner dalam melihat peluang-peluang dan tantangan yang ada, sehingga mampu mengatur strategi untuk pencapaian tujuan.

Untuk mewujudkan bangunan tersebut dibutuhkan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Taat aturan
2. Ilmu yang terintegrasi
3. Ilmu yang aplikatif dan
4. Bedaya guna bagi kemanusiaan

BAB IV

PENUTUP

Peradaban Islam merupakan penyatuan antara nilai-nilai Islam dengan nilai budaya yang memperkuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai kearifan lokal. Peradaban Islam digambarkan dalam bentuk falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar yaitu “Rumah Peradaban” dengan nilai budaya dan kearifan lokal.